

Volume 20 No. 2, September 2024

Kontestasi Memori dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang

Galih Pangestu Jati¹, Umilia Rokhani¹, Akbar Bagaskara²

¹Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

²Thai Studies, Faculty of Arts, Chulalongkorn University 254 Phaya Thai Rd, Wang Mai, Pathum Wan, Bangkok 10330.

Email: Galih.pangestu@isi.ac.id

Abstract

This study aims to determine the discourse of memory contestation in the novel Tiba Sebelum Berangkat by Faisal Oddang. This cannot be separated from the relationship between memory and the formation of a person's identity. By using qualitative research methods, this study is divided into three stages, namely data collection, data analysis, and presentation of research results. Data collection is carried out by repeated reading of various data related to formal objects and material objects. Meanwhile, data analysis is carried out by looking for relationships between data to achieve a unity. The theory used is the social theory of remembering developed by Barbara Misztal. The results of the study are the existence of collective memory contestation that causes the identity of a person or group of people to experience a crisis. As a result, the individual commits various sexual deviations as a projection of the crisis.

Keywords: Memory contestation, cultural memory, identity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana kontestasi memori dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari adanya hubungan antara memori dan pembentukan identitas seseorang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan berulang terhadap berbagai data yang berhubungan dengan objek formal dan objek material. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan mencari hubungan antardata untuk mencapai satu kesatuan. Teori yang digunakan adalah *theory social of remembering* yang dikembangkan oleh Barbara Misztal. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah adanya kontestasi memori kolektif yang menyebabkan identitas seseorang atau sekelompok orang mengalami krisis. Akibatnya, individu tersebut melakukan berbagai penyimpangan seksual sebagai proyeksi dari krisis tersebut.

Kata Kunci: kontestasi memori, memori kultural, identitas

Pendahuluan

Memori kolektif pada dasarnya dibentuk oleh wacana dominan yang ada di masyarakat. Hal ini menjadikan memori kolektif bukanlah sesuatu yang bebas nilai, melainkan sesuatu yang bersifat politis. Menurut Sontag (2003), memori kolektif bukanlah upaya hanya untuk mengingat, tetapi juga ada unsur “penetapan”. Maksudnya, ada wacana dominan yang ditetapkan untuk diingat sebagai memori kolektif. Assmann (2010) mengatakan bahwa kelompok masyarakat mendefinisikan diri sendiri dari waktu ke waktu dengan menyetujui apa yang mereka anggap penting untuk diingat dan mana yang tidak. Kondisi ini menekankan masa lalu yang tunggal dengan mengorbankan memori yang sebenarnya bersifat jamak, terfragmentasi, dan kompleks (Merridale, 1999).

Memori kolektif yang didominasi oleh wacana dominan ini pun memengaruhi identitas seseorang. Hal ini disebabkan, ingatan individu selalu dibentuk melalui berbagai interaksi, termasuk interaksi dengan memori dominan yang ada di masyarakat (Milani dan Richardson, 2022). Setiap individu juga bukanlah “kertas kosong”, melainkan manusia yang memiliki berbagai memori dari berbagai pengalaman hidup yang unik. Tak jarang, kondisi ini pun sering kali menyebabkan terjadinya kontestasi memori di masyarakat (Misztal, 2003). Akibatnya, kontestasi ini menyebabkan identitas seseorang mengalami krisis (Milani dan Richardson, 2022), tak terkecuali identitas para minoritas seksual.

Persoalan mengenai homoseksual di Indonesia tidak pernah bisa dilepaskan dari konteks historis yang melingkupinya. Konsep mengenai homoseksualitas merupakan konsep yang diciptakan oleh wacana kedokteran Barat pada abad ke-19 (Foucault, 1978). Dalam konteks ini, kedokteran menetapkan seksual yang normal dan abnormal atau penyimpangan. Salah satu penyimpangan yang disebut secara rinci adalah homoseksual. Konsep ini pun berkembang di Barat dan menyebar hingga menjadi konsep *mainstream* di seluruh dunia, salah satunya melalui kolonialisme. Konsep ini juga yang mengonstruksikan pemikiran arus utama untuk memikirkan dikotomi seksualitas secara paten, yakni homoseksual dan heteroseksual. Akibatnya, kita tidak melihat alternatif terhadap seksualitas lain karena kontruksi arus utama tersebut. Padahal konsep mengenai homoseksualitas di Indonesia berbeda dengan apa yang ada di Barat (Boellstorff, 2005).

Di Indonesia, konsep mengenai homoseksual cukup variatif karena adanya kebudayaan lokal. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat di Sulawesi Selatan yang mengenal lima gender, yakni *oroane*, *makkunrai*, *calalai*, *calabai*, dan *bissu* (Davies, 2017). *Oroane* merupakan orang yang memiliki fisik dan peran sebagai laki-laki. Mereka biasanya tampil maskulin dan menjalin hubungan dengan perempuan. Sementara itu, *makkunrai* merupakan orang yang memiliki peran dan fisik sebagai perempuan. Mereka juga menikah dengan laki-laki, melahirkan, dan memiliki anak. *Calalai* merupakan perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Secara biologis, ia memiliki vagina, tetapi menjalankan peran sebagai laki-laki. Ada juga *calabai* yang terlahir dan memiliki fisik laki-laki, tetapi melakukan peran-peran perempuan. Mereka juga berpakaian sebagai perempuan. Selain keempat gender tersebut, masyarakat Sulawesi Selatan juga mengenal *bissu*, yakni kelompok gender yang tidak masuk keempat golongan tersebut. Mereka tidak memiliki gender dan berpenampilan tidak seperti laki-laki atau perempuan, tetapi menggunakan pakaian khusus (Davies, 2017).

Akan tetapi, persoalan tidak cukup hanya di situ. Di Indonesia, selain kebudayaan lokal, agama menjadi hal wajib yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Setiap warga masyarakat di Indonesia saat ini harus memeluk satu dari enam agama atau kepercayaan lokal di Indonesia. Meski demikian, agama yang mendominasi di Indonesia adalah Islam. Ajaran-ajaran Islam banyak memengaruhi kehidupan masyarakat di Indonesia, bahkan sampai pada tingkat institusi negara. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila praktik rukiah menjadi suatu praktik yang dipilih oleh aparaturnya. Seorang homoseksual yang menganut agama Islam tidak memiliki ruang penerimaan. Agama, bangsa, dan gender-seksualitas merepresentasikan tiga titik dalam sebuah segitiga yang meletakkan keluarga heteronormatif sebagai pondasi warga negara yang baik (Boellstorff, 2005). Oleh karena itu, kelompok homoseksual pun tidak memiliki ruang penerimaan di Indonesia karena tidak dapat memenuhi kriteria warga negara yang “baik”.

Berbagai perlakuan diskriminatif pun dialamatkan kepada para kaum homoseksual. Salah satu hal yang cukup penting dibahas adalah adanya usaha untuk mengubah identitas homoseksual tersebut menjadi heteroseksual. Hal ini dilakukan secara paksa (Harahap, 2018; Amindoni, 2018; Adam, 2019). Namun, cara ini tidak mudah dilakukan seperti halnya berganti baju, sebab identitas seseorang merupakan

hasil dari pergumulan memori yang dimilikinya. Di sinilah terjadi kontestasi memori yang dimiliki oleh individu dengan memori baru. Proses kontestasi memori ini sering kali menjadi peristiwa yang cukup traumatis. Dalam proses menghadapi trauma tersebut, seseorang harus mengingat dan melupakan. Hal ini merupakan proses penting karena akan menjadi landasan seseorang untuk bertahan.

Salah satu novel yang mengangkat kontestasi memori adalah novel *Tiba Sebelum Berangkat* yang ditulis oleh salah seorang penulis muda Indonesia, Faisal Oddang. Novel ini dapat dikategorikan sebagai novel memori. Di dalamnya, ada interaksi memori tokoh utama, yakni Mappata dan Puang Rusmiang, dalam proses mengingat dan melupakan sebagai bentuk kontestasi antara memori dengan pembentukan identitas baru. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengungkap lebih lanjut wacana antara identitas dan memori yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*. Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Barbara Misztal mengenai kaitan antara memori dengan pembentukan identitas seseorang.

Dalam pembentukan identitas seseorang, berbagai trauma yang dialami tidak bisa dilepaskan darinya. Berbagai memori mengenai masa lalu merupakan sumber utama dalam pembentukan identitas seseorang (Misztal, 2003). Ia perlu mencari identitas peresamaan dan perbedaan diri sendiri dengan orang lain. Terkadang, kontestasi ini menyebabkan sebuah pengeblokan terhadap memori lama yang menjadikan memori kolektif baru lebih dominan. Dalam konteks ini, terjadi proses melupakan yang dialami suatu kelompok tertentu. Memori kolektif tidak dibentuk oleh gabungan dari ingatan-ingatan individu atau kekosongan (Halbwachs, 2004). Namun, memori kolektif merupakan instrumen yang digunakan oleh memori kolektif untuk menyusun ulang gambaran tentang masa lalu yang sesuai dengan masyarakat. Dengan kata lain, ada represi atau pemaksaan atas memori kolektif yang dibentuk dan disepakati. Cara ini dilakukan untuk memaksakan suatu ideologi tertentu atau untuk kepentingan tertentu.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pembentukan identitas seseorang selalu berkaitan dengan individu (Misztal, 2003). Ada tiga jenis memori yang berhubungan dengan pembentukan identitas seseorang, yakni *flashbulb*, generasi, dan tradisi. *Flashbulb* merupakan memori yang memungkinkan individu untuk menempatkan diri dalam konteks historis karena ketika berbicara dengan orang lain tentang peristiwa publik, orang-orang bisa memasukkan diri ke dalam narasi (Misztal, 2003). Kemudian,

memori generasi merupakan memori yang diwariskan atau diturunkan secara turun-temurun atau ditransmisikan antargenerasi. Memori ini biasanya akan dianggap sebagai fondasi keberlanjutan sosial. Yang terakhir adalah memori tradisi. Dengan menunjuk peran tradisi dalam transmisi di suatu komunitas tertentu dan unsur budaya tertentu dari generasi ke generasi, memori ini cenderung mempertahankan kesetiaan terhadap suatu tradisi tertentu (Misztal, 2003).

Memori merupakan bidang artikulasi kepentingan publik dan pribadi, nilai dan aspirasi, juga tempat identitas saling diperebutkan. Oleh karena itu, ingatan tidak pernah bersifat tetap, tetapi cenderung cair dan terbuka. Memori juga diperebutkan ketika kelompok orang yang berbeda menyatakan keterikatan yang sama bergairah ke tempat, kota, atau situs yang sama (Misztal, 2003). Dengan kata lain, suatu memori berusaha digugat oleh suatu kelompok orang yang memiliki keterkaitan dengan suatu tempat. Kontestasi ini menimbulkan suatu konflik yang disebabkan oleh adanya penyalahgunaan karena dianggap suci, disalahgunakan ketika menjadi sebuah ideologi, dan eksploitasi komersial memori yang mengarah pada pelarangan dan sentimentalisisasi, dianggap menurunkan status dan nilai memori. Penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami hubungan antara memori dan pembentukan identitas, terutama orang-orang dengan minoritas seksual. Di samping itu, penelitian ini mencoba melihat dampak atas kontestasi memori yang terjadi pada kelompok minoritas seksual dalam lokalitas Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang sudah banyak dilakukan beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian berbicara mengenai memori dalam novel tersebut. Galih Pangestu Jati (Jati, 2020) menganalisis transmisi memori queer dan wacana counter memory di dalam novel. Dengan teori *postmemory*, Jati melihat bahwa transmisi *queer* dilakukan melalui performativitas yang bersumber dari arsip memori kultural. Sebagai penulis, Faisal Oddang ingin melakukan *counter memory* terhadap memori dari Jawa yang banyak mendominasi kesusasteraan Indonesia. Selain itu, penelitian lain melihat persoalan gender di dalam novel terkait. Retno Ayu Wulandari (Wulandari, 2019) yang meneliti wacana identitas homoseksual dengan menggunakan teori performativitas gender Judith Butler. Wulandari mengungkapkan, performativitas gender dipengaruhi oleh lingkungan sehingga terbentuk identitasnya.

Beberapa penelitian lain mengambil perspektif sosiologi sastra. Dalam penelitian Ais Nurbiyah Al-Jum'Ah dan Christina Suprihatin (Al-Jum'ah & Suprihatin, 2019) dapat dilihat adanya transformasi tokoh utama. Selama transformasi, ada objektivikasi yang dilakukan oleh kelompok fundamentalis Islam terhadap bisu. Praktik objektivikasi sebenarnya dilakukan tidak hanya oleh pihak luar, tetapi juga bisu lain. Selain itu, ada pula penelitian Hariyono dan Suryaman (Hariyono & Suryaman, 2019) membahas mengenai resistensi yang dilakukan oleh bisu dalam novel. Dengan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, hasil dari penelitian ini adalah adanya diskriminasi yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan diskriminasi dalam konteks budaya. Penelitian lain dilakukan oleh Hadi Prasetyo (Prasetyo, 2021) yang membahas konsensus dan disensus dalam novel. Dengan teori Jacques Ranciere, ia mengatakan bahwa novel ini bergerak di ranah demonstrasi. Novel merestrukturasi bidang pengalaman sehingga dapat menghasilkan efek di luar dirinya, yakni memobilisasi individu untuk melakukan politik dan menciptakan solidaritas. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pembahasan mengenai wacana kontestasi memori di dalam novel tersebut belum pernah dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian memori dalam kajian sastra.

Metode

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012). Dalam penelitian ini, dilakukan dua tahapan penelitian, yakni pengumpulan data dan analisis data. Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan tekstual yang berhubungan dengan teori memori yang dikembangkan oleh Barbara Misztal. Data dapat dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari frasa, kalimat, dan paragraf yang didapat dari novel *Tiba Sebelum Berangkat*, yang berhubungan dengan konsep memori Barbara Misztal.

Metode dan teknik pengumpulan data ini pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indra manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012). Langkah pengumpulan data diawali dengan pembacaan berulang terhadap objek

material, yakni novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Kemudian mengelompokkan data-data yang sesuai dengan landasan teori dan fokus penelitian. Selain dari novel, juga dikumpulkan data-data berasal dari jurnal, buku-buku, dan kertas kerja lainnya yang berhubungan dengan pengarang dan novel *Tiba Sebelum Berangkat*.

Langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012). Dalam tahap ini, variabel-variabel yang ditemukan dalam proses pengumpulan data akan dicari hubungannya satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan.

Hasil dan Pembahasan

Transmisi memori tradisi dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang

Secara keseluruhan, *Tiba Sebelum Berangkat* menceritakan kisah hidup seorang laki-laki bernama Mapata yang sedang disekap oleh sekelompok ekstremis di Sulawesi Selatan. Dalam penyekapan tersebut, ia mengalami berbagai siksaan yang cukup mengerikan. Penisnya ditindih dengan kursi, tubuhnya babak belur dipukuli, hingga lidahnya dipotong oleh penyekapnya. Ia diperlakukan seperti itu karena dianggap sebagai kaum progresif yang akan membangkitkan lagi komunisme di Indonesia. Tidak hanya disiksa dan disekap, Mapata juga diminta untuk menuliskan kisah hidupnya sebagai seorang laki-laki yang menjadi pendamping pendeta suci di Sulawesi Selatan, Bissu. Tidak hanya sebagai pendamping Bissu, ia pun sempat diangkat menjadi Bissu walaupun tidak lama karena mengetahui ia merupakan korban dari intrik sang Bissu. Setiap hari, ia pun menuliskan perjalanan hidupnya dengan mencoba untuk merekonstruksi berbagai memori yang dimilikinya.

Selain Mappata, dalam novel ini juga diceritakan kisah hidup Puang Rusmiang. Ia merupakan seorang Bissu yang didampingi oleh Mappata. Dalam catatan-catatan yang dibuat berdasarkan ingatan akan cerita yang pernah didengarnya, Mappata mengisahkan hidup Puang Rusmiang. Bissu ini hidup dalam pusaran konflik pasca-kemerdekaan Indonesia, mulai dari pemberontakan yang dilakukan oleh Abdul Kahar Muzakkar hingga

peristiwa G30S. Ia dan para Bissu yang ada dalam komunitasnya harus berkonflik dengan kaum ekstremis. Tidak hanya itu, ia juga harus berkonflik dengan para tentara. Pembentukan identitas berhubungan dengan memori yang dimiliki seseorang. Ia akan mencari identitas kesamaan dan perbedaan diri sendiri dengan orang lain dengan pengalaman atau berbagai memori yang dimilikinya.

Pada dasarnya, memori dibagi menjadi tiga kategori, yakni *flashbulb*, memori generasi, dan memori tradisi (Misztal, 2003). Ada tradisi pemikiran yang mapan menurut tradisi mana yang statis, terbelakang dan konservatif, sesuatu yang tidak dapat diubah dan tidak memiliki refleksi, serta terhubung dengan ketidaktahuan, dogma, dan irasionalisme. Dengan menunjuk peran tradisi dalam transmisi di suatu komunitas tertentu dan unsur budaya tertentu dari generasi ke generasi, memori ini cenderung mempertahankan kesetiaan terhadap suatu tradisi tertentu. Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, sangat jelas bagaimana transmisi memori tradisi dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalamnya, termasuk Mappata.

Ia dikisahkan sebagai seorang laki-laki yang istimewa. Mappata dipercaya mendapat wahyu dari Dewata Sawwae, sehingga ia digadang-gadang menjadi seorang Bissu. Ada beberapa tanda yang menjelaskan bahwa ia merupakan seorang laki-laki istimewa, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Saya jatuh sakit dan sampai hari ini saya tidak tahu itu sakit macam apa. Saya hanya tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan tidak makan dan tidak minum selama tujuh puluh hari, juga tidak pernah meninggalkan tempat tidur. Pada malam ketika besoknya saya mulai jatuh sakit dan merasa tubuh saya seperti layu, saya melihat sesosok tubuh dibaluri cahaya yang silau. Sosok itu memanggil-manggil saya untuk ikut entah kenapa di mimpi itu, saya mengikutinya. Pun selama sakit, sosok itu hampir tiap malam datang mengusap ubun-ubun saya kemudian meniup sesuatu yang sangat dingin di kedua lubang telinga saya. Tidak ada yang percaya bahwa saya bisa hidup tanpa makan dan minum selama tujuh puluh tujuh hari, sungguh tidak ada yang percaya selain Puang Matua Rusmi—pemimpin bissu di Wajo (Oddang, 2018).

Pengalaman spiritual yang dialami oleh Mappata di atas merupakan tanda bahwa ia mendapat ilham untuk menjadi seorang Bissu. Namun, karena ia memiliki posisi yang termarginalkan di dalam masyarakat, tidak ada yang percaya akan peristiwa ini. Ia merupakan seorang anak dari prajurit pemberontak DI/TII yang mati tanpa kepala karena konflik politik setelah kemerdekaan. Selain itu, ibunya juga dikenal sundal yang memilih menikah lagi dan berselingkuh dengan lawan politik ayahnya. Tidak berhenti di

situ, selama hidupnya, ia kerap dicabuli oleh ayah tirinya karena ayah tirinya. Untunglah, seorang kepala Bissu, Puang Matua Rusmi atau Puang Rusming percaya kepadanya sehingga ia menempati posisi yang bisa diperhitungkan, yakni sebagai toboto atau pendamping seorang Bissu.

Dalam masyarakat Sulawesi Selatan, Bissu memang memiliki posisi yang cukup penting dan sakral. Bissu digambarkan sebagai seorang pendeta laki-laki yang memiliki karakteristik feminin, tidak tertarik terhadap seks, dan tidak pernah berpartisipasi dalam perang (Andaya, 2004). Ia juga memiliki bahasa tersendiri dan dianggap sebagai penyambung lidah Dewata Sawwae. Ia dipercaya untuk memimpin berbagai ritual penting dalam masyarakat. Melihat posisinya yang penting di dalam masyarakat tersebut, masyarakat pun mengikuti apa yang diperintahkan olehnya, termasuk Mappata.

Puang merapal mantranya berulang-ulang lantas meniup saya berulang-ulang, di kemudian hari, Puang menjelaskan bahwa napas adalah diri kita yang lain, bahkan bisa lebih sejati dari diri yang kita lihat ketika bercermin. Pada napas, keluar-masuk yang baik dan yang buruk, pada napas kehidupan kita berlangsung dan saya sadari bahwa itulah barangkali alasan kenapa dia sering meniup pasiennya ketika mengobati; Puang tengah mengeluarkan yang baik dari dirinya untuk mengusir yang buruk di tuuh Si Sakit.

“Pata, serahkanlah dirimu, akan kuantar penyerahanmu kepada Dewata.”

Lagi-lagi, saya hanya diam dan Puan mulai menggerayangi tubuh saya. Dari ubun-ubun, ke bibir, ke leher, ke dada, ke perut lalu ke selangkangan. Saya tidak merasakan sesuatu ketika Puang menggenggam penis saya. Dada saya bertambah dingin dan tubuh saya semakin terasa ringan. Saya merasakan selangkangan saya hangat dan ketika membuka mata, penis saya telah sempurna berada di dalam mulut Puang (Oddang, 2018).

Dalam kutipan di atas, tampak bagaimana Mappata menuruti semua ritual yang diminta oleh Puang Rusmi, padahal ia tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Puang Rusmi tengah mencabulinya. Ritual pembaiatan sebagai seorang Bissu pun dilakoni oleh Mappata yang sebenarnya hanya merupakan akal-akalan Puang Rusmi untuk melanggengkan kekuasaannya sebagai seorang kepala Bissu. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa memori tradisi telah sepenuhnya ditransmisikan kepada Mappata melalui serangkaian kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat setempat. Kepercayaan sepenuhnya terhadap seorang Bissu menjadikan ini sebagai tanda bahwa transmisi memori tradisi telah berhasil. Ia menjadi pribadi yang tunduk patuh kepada kepercayaan tradisi dan menjaganya.

Hal yang sama juga dialami oleh Puang Rusming atau Bissu Rusmi. Di tengah pergolakan gerakan DI/TII, ia masih bersedia untuk menjadi seorang Bissu, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Malam itu hujan turun dengan tidak terlalu deras dan puluhan bissu sedang berkumpul di rumah arajang untuk membicarakan persiapan ritual. Bissu Rusmi yang masih tergolong bissu muda dan baru, ikut pula dalam lingkaran tetapi tidak banyak bicara—bahkan tidak pernah bicara. Menjelang pukul sepuluh malam, gonggongan anjing terdengar begitu riuh di jalanan kampung hingga tiba di muka rumah arajang. Itu tanda ada orang yang datang, atau ada banyak orang yang datang. Dan benar saja, tidak berselang lama, pintu rumah arajang yang terbuat dari papan kayu jati pilihan, jebol oleh terjangan seseorang. Para bissu terkejut dan berdiri berhamburan (Oddang, 2018).

Ketika pergolakan gerakan yang dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar ini terjadi, Bissu Rusmi masih memilih untuk menjalankan tradisi yang dipercayakannya. Ia bersedia dipilih dan dibaai sebagai seorang Bissu, bahkan ia memiliki kemampuan yang tidak kalah dengan Bissu-Bissu lainnya. Ia memiliki ilmu kekebalan dan bisa menggunakan bahasa Bissu. Oleh karena itu, sangat terlihat bahwa memori tradisi berhasil ditransmisikan oleh sosok Puang Rusmi.

Kontestasi memori kolektif dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang

Pada dasarnya, memori tidaklah tetap. Ia memiliki sifat yang cair, fleksibel, dan selalu terbuka. Memori juga diperebutkan ketika kelompok orang yang berbeda menyatakan keterikatan yang sama bergairah ke tempat, kota, atau situs yang sama (Misztal, 2003). Dengan kata lain, suatu memori berusaha digugat oleh suatu kelompok orang yang memiliki keterkaitan dengan suatu tempat. Salah satu sebab dari adanya konflik ini adalah adanya kontestasi ideologi atau kepentingan yang ingin disebar dalam sebuah masyarakat. Pada bagian ini cukup terlihat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

Secara garis besar, ada dua peristiwa yang diangkat di dalam novel ini. Peristiwa yang pertama adalah peristiwa pemberontakan Abdul Kahar Muzakkar yang ingin mendirikan Negara Islam Indonesia. Pemberontakan ini terjadi setelah Kemerdekaan Indonesia didengungkan (Gonggong, 1992). Mendengar kabar tersebut, masyarakat Sulawesi Selatan pun menyambutnya dengan gembira. Namun, karena Belanda tidak

mengakuinya dan bersikeras untuk mengambil alih tanah kolonialnya, di Sulawesi Selatan pun muncul berbagai laskar rakyat yang dipelopori raja dan bangsawan untuk melawan pemerintah kolonial. Di tengah-tengah suasana revolusi dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut, muncul seorang pemimpin dari kalangan setempat, Abdul Kahar Muzakkar. Namun, sosoknya yang awalnya menjadi seorang pahlawan, malah berubah haluan menjadi seorang pemimpin pemberontakan Gerakan DI/TII. Ia pun berusaha untuk mencari dukungan dengan mencari para pengikut. Ada dua jenis dukungan yang diinginkannya, yakni dukungan langsung aktif dan dukungan tidak langsung pasif. Dukungan yang pertama diharapkan para pengikutnya ikut andil dalam kepengurusan organisasi. Sementara itu, dukungan tidak langsung pasif merupakan anggota masyarakat biasa yang tidak menentang adanya gerakan ini. Tak hanya itu, para simpatisan gerakan DI/TII melakukan pemaksaan untuk memeluk agama Islam. Salah satu sasaran dalam pemaksaan ini adalah para Bissu yang ada di sana. Bissu—yang dulu penasihat spiritual raja Bugis di Sulawesi Selatan—jadi korban gerombolan (Pelras, 2021). Mereka dipaksakan seperti laki-laki pada umumnya. Bissu dianggap tidak mencerminkan kehidupan Islami.

Hal yang dialami oleh para Bissu tersebut tergambar dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat*. Dalam novel tersebut, terlihat bagaimana para simpatisan DI/TII yang menyerang komunitas Bissu, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Terdengar kabar bahwa beberapa hari ke depan bissu akan berkumpul untuk mengadakan ritual mappalili—yang biasanya dilakukan empat puluh orang bissu, yang menjadi tanda bahwa masyarakat sudah boleh menggarap sawah begitu ritual selesai. Namun bagi TII, itu adalah penyembahan berhala sebab pusaka-pusaka di rumah arajang akan diarak keliling kampung dan berakhir di sawah sebagai tanda mulainya musim tanam. Bukan hanya itu, konon rangkaian acara mappalili yaitu maggiri merupakan praktik bersekutu dengan setan. Pada acara maggiri, Bissu akan menari diiringi tabuhan gendang sambil menusuk-nusukkan badik atau keris ke tubuh mereka, seperti orang kesurupan. Hal itulah yang ditakutkan Andi Upe, hal itulah yang membuatnya selalu turun gunung mengingatkan Bissu Rusmi agar terus waspada sebab sewaktu-waktu bahaya bisa datang tanpa diperkirakan.

Malam itu hujan turun dengan tidak terlalu deras dan puluhan bissu sedang berkumpul di rumah arajang untuk membicarakan persiapan ritual. Bissu Rusmi yang masih tergolong bissu muda dan baru, ikut pula dalam lingkaran tetapi tidak banyak bicara—bahkan tidak pernah bicara. Menjelang pukul sepuluh malam, gonggongan anjing terdengar begitu riuh di jalanan kampung hingga tiba di muka rumah arajang. Itu tanda ada orang yang datang, atau ada banyak orang yang datang. Dan benar saja, tidak berselang lama, pintu rumah arajang yang terbuat

dari papan kayu jati pilihan, jebol oleh terjangan seseorang. Para bissu terkejut dan berdiri berhamburan (Oddang, 2018).

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana para simpatisan DI/TII yang memaksakan kepercayaannya terhadap para Bissu. Ia menentang kepercayaan dan berbagai jenis ritual yang dilakukan oleh para Bissu pada masa itu atas nama agama. Meskipun telah terjadi puluhan tahun yang, pemberontakan DI/TII ternyata masih berdampak terhadap kehidupan para Bissu pada tahun 2015 ini. Bissu di dalam masyarakat memiliki citra yang negatif bahkan menjadi bahan cemoohan. Bagi sebagian orang, terutama beberapa agamawan, Bissu adalah orang-orang yang menyalahi kodrat Tuhan dan melakukan tindakan yang musyrik. Hingga kemudian, malah ada yang mengecap Bissu sebagai kafir.

Upaya mengingat dan melupakan dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang

Dalam kontestasi memori kolektif, memori individu memiliki peran penting. Sebab, keduanya saling terkait dan berhubungan dengan proses bertahan hidup seseorang. Hal ini dilakukan dengan cara trauma harus dimunculkan ke permukaan atau ke kehidupan sadar individu. Setelah itu, ia harus melakukan proses penerimaan dengan cara mengartikulasikannya. Oleh karena itu, kelangsungan hidup tidak hanya perkara bertahan hidup, tetapi juga mengubah perspektif mengenai masa depan (Burrow, 2004). Dalam novel ini, kedua tokoh, baik Mappata maupun Puang Rusming, memunculkan trauma masa lalunya. Puang Rusming memunculkan kenangannya yang suram dalam konflik pasca-kemerdekaan, yakni pemberontakan DI/TII dengan cara bercerita kepada Mappata, seperti yang terlihat di dalam kutipan berikut.

Mereka datang ke kampung Puang seperti sekelompok kambing gembalaan yang sedang menghindari hujan. Mereka datang sebagai sahabat—setidaknya itu yang mereka katakana di awal, meski sedikit pun Puang tidak pernah percaya. Dan benar, tidak butuh waktu lama, mereka sudah berubah jauh dari apa yang dijanjikan. Mereka, tentara-tentara Jawa itu, sama saja seperti tentara gurilla, sama-sama membuat warga tidak tenang. Warga bertambah mengutuk perang. Tidak peduli siapa pun yang akan memenangkannya—yang jelas, perang harus dihentikan. Memang sering terdengar kabar bahwa tentara gurilla—atau tentara gerilya akan truun dari gunung dan mencari orang-orang yang dianggap menyalahi ketentuan agama. Termasuk Puang dan teman-temannya sesama bissu—para penyambung lidah masyarakat Bugis dengan Tuhan, Dewata Sewwae (Oddang, 2018).

Alih-alih menolak kenangan buruk atas masa lalunya, Puang Rusmiang malah memunculkannya. Namun, dengan demikian, tidak berarti psikologisnya baik-baik saja. Trauma yang dialaminya membuatnya menjadi seorang yang gemar melakukan hubungan seks dengan *toboto* atau pendamping Bissu, Mappata, dengan dalih ritual penyucian. Padahal, bagi Bissu, hal ini merupakan suatu pantangan yang tidak diperbolehkan, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Bissu di kampung ini, Laela, puluhan jumlahnya. Ada banyak kepentingan di dalamnya. Sejak awal, ketika Puang diangkat menjadi Puang Matua, banyak yang tidak setuju, mulai dari rakyat hingga pejabat, bahkan bissu sendiri. Termasuk Puang Lolo Gau, wakil Puang, dia juga diam-diam tidak setuju. Mereka mempermasalahkan banyak hal, mulai pembagian jatah sumbangan, serta pengelolaan sawah adat yang diberikan kepada bissu tetapi seakan-akan jadi milik Puang sendiri. Banyak yang ingin menjatuhkan Puang, dan Puang merasa posisinya lemah, karena itu dia mulai melantik bissu sepertimu. Sekalipun mungkin belum ada petunjuk Dewata, dia tetap melakukannya supaya memiliki banyak pengikut yang bisa mendukungnya. Supaya dia punya orang, Laela. Bukan hanya itu, Puang telah menodai kesucian bissu. Bagi bissu lain, dia sudah tidak pantas jadi bissu dan tinggal menunggu hukum alam. Dia mengangkatmu menjadi *toboto* agar dia bebas bersetubuh denganmu, hal yang sangat dipantang dalam kebissuan, sesungguhnya.” (Oddang, 2018).

Seperti dijelaskan sebelumnya, memori selalu memiliki kaitan dengan proses pembentukan identitas seseorang, tak terkecuali memori buruk. Apabila memori buruk tidak dihadapi dan diproses secara sehat, kondisi ini akan menyebabkan seseorang melakukan cara-cara adaptif untuk mengatasi rasa sakitnya, salah satunya dengan melakukan proyeksi trauma (*trauma projection*) (Di Giuseppe dan Perry, 2021). Dalam konteks ini, berhubungan seksual yang dilarang menjadi proyeksi trauma yang dilakukan oleh Puang Rusming.

Berbeda dengan Puang Rusming, Mappata memilih untuk bertahan hidup dengan cara berpindah dan memulai kehidupan dengan perempuan yang dicintainya, Batari. Namun, pelarian ini bukan karena ia ingin hidup bersama Batari, tetapi karena ia ingin melupakan masa lalunya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Maaf jika saya katakan ya, Batari. Dulu, saya pergi karena dua hal; pertama karena ingin menjauh dari dendam saya pada Andi Kapang. Kedua, karena saya ingin menjauh dari semua hal tentang Bissu, saya ingin berubah. Namun, setan perempuan dalam diri saya tidak juga pergi. Saya merindukan Sukeri dan Puang. Harapan saya bisa melupakan mereka dengan hidup bersama kau, hampir saya rasakan mustahil (Oddang, 2018).

Berbagai trauma yang dialaminya menyebabkan Mappata memilih untuk melarikan diri dari trauma masa lalunya, baik trauma yang disebabkan oleh memori kolektif maupun trauma yang disebabkan oleh memori individu. Ia ingin melupakan segala hal yang berhubungan dengan memori traumatis, termasuk dunia bissu. Keinginannya untuk melupakan hal-hal yang berkaitan dengan bissu karena ia menjadi korban kekerasan seksual dari Puang Rusming. Meski demikian, orientasi seksualnya tidak berubah. Ia masih berhasrat untuk melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Dalam kondisi ini, terdapat paradoks yang dialami oleh Mappata. Di satu sisi, ia mengalami trauma atas apa yang dilakukan oleh Puang Rusming, di lain sisi, ia menikmatinya dan membentuk identitas seksualnya sebagai homoseksual.

Penutup

Dari pembahasan yang telah dilakukan di atas, dapat dilihat bahwa Mappata dan Puang Rusming merupakan korban dari kontestasi memori kolektif yang terjadi di masyarakat. Memori tradisi yang telah ditransmisikan masyarakat kepadanya harus dihadapkan pada kepentingan sekelompok orang yang ingin menghapus memori sebelumnya. Akibatnya, identitasnya pun mengalami krisis dan harus susah payah mempertahankannya secara “gerilya”. Dalam proses mempertahankan itu, keduanya melakukan penyimpangan, terutama pada tataran seksual. Mappata melakukan hubungan seksual dengan para remaja yang masih pubertas. Sementara itu, Puang Rusming melakukan penyimpangan dengan melakukan hubungan seksual, padahal ini merupakan pantangan bagi seorang bissu. Penyimpangan tersebut merupakan bentuk proyeksi dari trauma akan kontestasi memori yang mereka alami.

Daftar Pustaka

- Adam, Aulia. (2019). “Salah Kaprah Ruqyah 'Menyembuhkan' LGBT yang Nirfaedah” diakses pada 15 Mei 2024 dari <https://tirto.id/salah-kaprah-ruqyah-menyembuhkan-lgbt-yang-nirfaedah-ehtE>
- Al-Jum’ah, A. N., & Suprihatin, C. (2019). *Mapata's Transformation of Gender Identities in Tiba Sebelum Berangkat*. The Second Annual International Conference on Language and Literature, KnE Social Sciences. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4833>
- Amindoni, Ayomi. (2018). “Upaya ruqyah 'penyembuhan' LGBT di Padang: 'Emang ada setan kali ya?’” diakses pada 15 Mei 2024 dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46305541>

- Andaya, L. Y. (2004). The Bissu: A Study of a Third Gender in Indonesia. In D. Pradadimara & M. A. R. Effendy (Eds.), *Kontinuitas dan Perubahan dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. Penerbit Ombak.
- Assmann, A. (2010). Re-framing memory. Between individual and collective forms of constructing the past. In K. Tilmans, F. van Vree, & J. Winter (Eds.), *Performing the past: Memory, history, and identity in modern Europe* (pp. 35–50). Amsterdam University Press.
- Boellstorff, T. (2005). *The Gay Archipelago: Seksualitas dan bangsa di Indonesia*. Princeton University Press.
- Burrow, V. (2004). *Whiteness and Trauma: The Mother—Daughter Knot in the Fiction of Jean Rhys, Jamaica Kincaid and Toni Morrison*. Palgrave Macmillan.
- Davies, Sharyn Graham. (2017). *Keberagaman Gender di Indonesia* (Pemerjemah : Santi Hendrawati dan Catharina Indirastuti). Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Di Giuseppe, Mariagrazia dan Perry, J. Christopher. (2021). "The Hierarchy of Defense Mechanisms: Assessing Defensive Functioning With the Defense Mechanisms Rating Scales Q-Sort" dalam *Frontiers in Psychology*, Vol. 12. DOI=10.3389/fpsyg.2021.718440
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality: Vol I*. Vintage Book.
- Gonggong, A. (1992). *Abdul Qahhar Mudzakkar: Dari Patriot hingga Pemberontak*. Grasindo.
- Halbwachs, M. (2004). *The Collective Memory*. Harper Colophon Books.
- Harahap, Teguh. (2018). "Menelusik Praktik Ruqyah LGBT di Indonesia" diakses pada 15 Mei 2024 dari <https://newnaratif.com/menelusik-praktik-ruqyah-lgbt-di-indonesia/>
- Hariyono, S., & Suryaman, M. (2019). Diskriminasi Bissu dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kandai*, 15(2), 167–184.
- Jati, G. P. (2020). *Transmisi Memory Queer dan Wacana Counter Memory dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang: Kajian Postmemory*. Universitas Gadjah Mada.
- Merridale, C. (1999). War, death, and remembrance in Soviet Russia. In J. Winter & E. Sivan (Eds.), *War and remembrance in the twentieth century* (pp. 61–83). Cambridge University Press.
- Milani, T. M., & Richardson, J. E. (2022). Discourses of collective remembering: contestation, politics, affect. *Critical Discourse Studies*, 20(5), 459–476. <https://doi.org/10.1080/17405904.2022.2090979>
- Misztal, B. A. (2003). *Theories of Social Remembering*. Open University Press.
- Oddang, F. (2018). *Tiba Sebelum Berangkat*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pelras, C. (2021). *Manusia Bugis* (A. R. Abu, Hasriadi, & Sirimorok, Trans.). Ininnawa.
- Prasetyo, H. (2021). *Bissu sebagai Arena Distribusi Sensibilitas: Memahami Konsensus dan Disensus dalam Novel Tiba Sebelum BERangkat Karya Faisal Oddang*. Universitas Gadjah Mada.
- Sontag, S. (2003). *Regarding the pain of others*. Picador.
- Wulandari, R. A. (2019). "Identitas Homoseksual dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Queer Judith Butler". *Jurnal Sapala*.